

BAB I

PENDAHULUAN

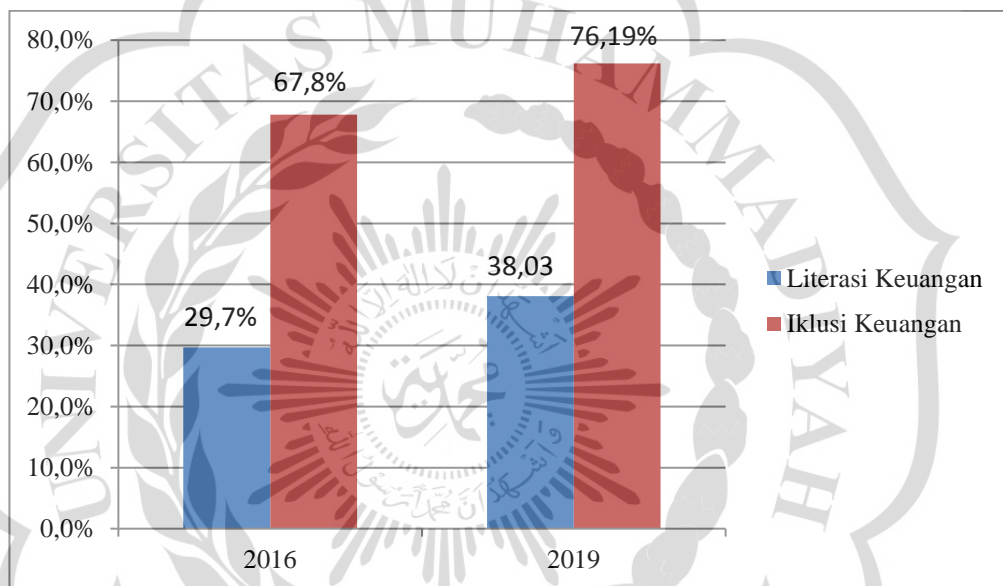
A. Latar Belakang Masalah

Baru-baru ini, literasi keuangan telah menjadi perhatian utama para peneliti dan pembuat kebijakan diberbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini dipicu oleh keinginan di setiap negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong masyarakat untuk memiliki pandangan ke depan yang baik untuk mengelola keuangan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2020). *Financial literacy* merupakan kecakapan hidup yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu, keluarga, keputusan investasi, dan perekonomian secara lebih luas (Senda et al., 2020). Dengan kemampuan untuk memahami konsep dan keterampilan keuangan, manusia dapat mengelola sumber daya keuangan dan upaya reformasi keuangan yang penting untuk mengurangi kemiskinan (Askar et al., 2020) dan memiliki ketahanan finansial, sehingga mereka bisa bertahan dari krisis (Setyorini et al., 2021). Selain itu, kurangnya literasi keuangan mendorong ketidakmampuan orang untuk memilih opsi terbaik bagi mereka (Soseco et al., 2018).

Financial literacy serta kemampuan pribadi dalam pengetahuan, sikap dan eksekusi saat mengambil keputusan keuangan menjadi salah satu kecerdasan yang harus dikuasai oleh semua orang (Yuwan Lestari, 2020). Melihat kondisi perekonomian saat ini, peran literasi keuangan menjadi lebih penting, individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta *skill* untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya,

terutama bagi seorang wirausaha yang sering melakukan aktivitas pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan keuangan usahanya, yang mana pengusaha haruslah memiliki kesadaran akan pentingnya suatu literasi keuangan demi meningkatkan keberhasilan usahanya (Yustina dan Muhammad Abdi, 2018).

Gambar 1. 1 Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Pengelolaan keuangan masyarakat yang meningkat tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat yang lebih baik tentang pengelolaan kekayaan. Selain itu, faktor yang mengendalikan memunculkan situasi ini adalah tingkat pendidikan, pendapatan, akses informasi dan berbagai layanan keuangan. Dalam mengkategorikan tingkat literasi keuangan masyarakat, maka OJK membagi dalam beberapa kelompok yaitu yang terdiri dari; yaitu : *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, *not literate* (OJK, 2019).

Seiring dengan bergantinya tahun, perkembangan dan pertumbuhan yang baik dialami oleh seluruh UMKM. Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 52.769.426 sedangkan dalam pemberitaan terakhir yaitu pada tahun 2019 total jumlah UMKM di Indonesia mencapai 65.471.134. Jadi, kesimpulannya yaitu bahwa UMKM berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Januardin, 2019). Pada tahun 2019 presentase total UMKM Jawa Tengah adalah sebesar 5,19% (Azhar, A. N., dan Arofah T. 2021). Berikut ini jumlah UMKM di Kabupaten Banyumas dari tahun 2019 sampai dengan 2022 :

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Kabupaten Banyumas

Tahun	Jumlah
2018	85.948 UMKM
2019	86.228 UMKM
2020	86.645 UMKM
2021	86.875 UMKM
2022	87.295 UMKM

Sumber : Buku Profil Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UMKM, 2022

UMKM tidak terlepas dari masalah dari partisipasinya dalam perekonomian Indonesia. Umumnya UKM kerap kali terlambat dalam mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan adanya masalah umum yang dialami oleh para pengusaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja dan modal investasi, kesulitan menadapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, sumber daya yang berkualitas, keterbatasan teknologi, serta kesulitan dalam pemasaran (Setya Merdika, 2019). Konsep dasar literasi keuangan tidak dimiliki dan dipahami oleh banyak orang (Sembiring dan Leon, 2021).

Indonesia diserang pandemi corona virus Disense 2019 sebanyak dua kali yang memukul sektor roda perekonomian. Sejumlah pengusaha sulit melunasi kredit, bahkan terancam ditutup disebabkan pandemi. Penurunan volume usaha hingga melemahnya kolektibilitas pinjaman merupakan imbas dari pandemi, ini diungkapkan oleh Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja yang diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Usaha Mikro dan Usaha kecil yang tertera pada Pasal 48 hingga Pasal 52 tentang penyediaan Layanan bantuan dan Pendampingan Hukum bagi pelaku usaha mikro dan usaha kecil. Kementerian Koperasi dan UKM telah menyusun program kegiatan fasilitas hukum untuk membantu PUMK menyelesaikan permasalahan hukum yang dihadapi (Anggraeni, 2021).

Fenomena tingginya kredit bermasalah menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagian masyarakat kita khususnya UMKM, edukasi pada masyarakat di bidang keuangan dan perbankan sangat diperlukan, berdasarkan Edukasi Masyarakat di bidang perbankan bahwa “*baseline survey*” tingkat literasi dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dan perbankan masih rendah. Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang agar kesulitan keuangan bukan hanya semata masalah rendahnya pendapatan *miss management* dalam penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan, dan keterbatasan *financial* dapat menimbulkan stress dan kepercayaan diri rendah serta berujung pada kebangkrutan usaha, kemampuan

memiliki literasi keuangan adalah hal penting untuk mejadikan kehidupan yang sejahtera dan berkualitas, lebih lanjut bahwa literasi keuangan juga memungkinkan pelaku untuk memiliki kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal (*personal financial*) yang merupakan kunci menjadi pelaku usaha yang cerdas. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan (Ahmadi dkk., 2019)

Pelaku usaha dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan perlu tingkat literasi yang baik. Selain itu, literasi keuangan dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam pengelolaan keuangan yang akan berdampak pada perkembangan usahanya yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan, volume penjualan, peningkatan laba usaha, meningkatnya permintaan, dan meningkatnya permodalan yang tidak hanya bersumber dari modal yang berasal dari pinjaman atau pembiayaan dari lembaga keuangan (Djuwita and Yusuf, 2018). Dalam menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan, menghindari investasi keuangan yang tidak jelas, dan melakukan perencanaan keuangan yang baik pelaku usaha sangat memerlukan literasi keuangan.

Garg dan Singh (2018) menyatakan faktor-faktor sosial ekonomi dan demografi yaitu usia, gender, pendapatan, status pernikahan, dan pendidikan serta memiliki hubungan timbal balik dengan financial behavior, financial attitude, financial knowledge dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Pengetahuan, pekerjaan, jabatan sosial orang tua serta dapat mempengaruhi

sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan merupakan latar belakang *financial literacy* (Ahmadi dkk., 2019). Selanjutnya, penelitian Morganh dan Trinh (2019) menemukan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan umur merupakan faktor penentu dalam literasi keuangan. Lama usaha mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan (Ramadhan, 2018). Semakin lama suatu usaha berdiri, maka tingkat literasi keuangan pengusaha tersebut semakin tinggi pula. Semakin lama rentang waktu usaha yang telah dijalankan seorang pedagang, maka ia akan semakin ahli dalam menyusun strategi kerja termasuk pengaturan keuangan (Bonita & Setiawina, 2018).

Status sosial ekonomi (SES) menggambarkan kondisi ekonomi seseorang, keluarga, atau masyarakat terkait dengan aspek pendapatan, pendidikan, kekayaan, pekerjaan, dan kedudukan (Khusaini, 2022). Liu (2020) mendefinisikan status sosial ekonomi dengan pendidikan yang lebih tinggi, pendapatan dan pekerjaan yang layak, sumber daya keluarga, dan indeks SES. Penelitian ini pada variabel status sosial ekonomi meneliti tentang pendidikan, penghasilan, kepemilikan barang berharga, dan kekuasaan atau jabatan sosial di masyarakat.

Penelitian terkait pengaruh status sosial ekonomi terhadap literasi keuangan yang dilakukan oleh Oseifuah dkk. (2018); Ahmadi dan Liliek (2018); Silta & Miharti (2020); Khusaini (2022) memperoleh hasil penelitian bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2020) memperoleh hasil bahwa status sosial ekonomi berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Rochmawati (2021) menyatakan status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas ada perempuan dan ada laki-laki, di zaman sekarang perempuan boleh berkerja dan sejajar dengan laki-laki. Namun dalam hal kekuatan tenaga lebih besar laki-laki daripada perempuan. Pada literasi keuangan, *gender* diartikan sebagai faktor yang mempengaruhinya, laki-laki lebih pintar daripada perempuan dalam hal mengelola keuangan karena kepercayaan laki-laki dalam mengambil keputusan lebih tinggi daripada perempuan (Yunita, 2020). Menjadi ibu rumah tangga sekaligus *cover women* menyebabkan kepercayaan diri perempuan rendah sehingga sulit sekali untuk berinvestasi. Laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengelola keuangan, perempuan cenderung kurang mampu dalam mengendalikan masalah keuangan daripada laki-laki (Yunita,2020).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terkait pengaruh *gender* terhadap literasi keuangan yang dilakukan oleh Ahmadi dkk. (2018); Djuwita (2018); Syuliswati (2019); Windayani and Krisnawati (2019); Widyanti and Edi (2019); Fauziyah dkk. (2020); menyatakan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oseifuah dkk (2018) menyatakan gender berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bonita dan Setiawan (2018); Rizaldi dan Nadia (2019); Prihatin dan Maruf (2019); Ritonga dkk (2020); Suherman

dkk (2020); Silta & Miharti (2020); Ritonga dkk. (2020) Egesta dkk (2021); Nugroho dan Rochmawati (2021); Khusaini (2022) menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Usia atau umur adalah waktu yang dihitung setelah manusia dilahirkan. Bertambahnya usia dan pengalaman bekerja akan memperoleh informasi yang banyak terkait masalah keuangan, oleh karena itu dapat dikatakan usia mempunyai korelasi langsung terhadap literasi keuangan. Pengalaman dalam masalah keuangan dapat diidentifikasi dari usia seseorang. Jadi pengetahuan *financial literacy* akan baik apabila seseorang telah memiliki banyak pengalaman keuangan. Pedagang dengan usia lebih senior akan mempunyai pengalaman dan pengetahuan lebih daripada yang masih berusia remaja, secara tidak langsung usia mempengaruhi dan berdampak pada perilaku atau sikapnya dalam mengelola keuangan (Yunita, 2020).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terkait pengaruh usia terhadap literasi keuangan yang dilakukan oleh Djuwita (2018); Syuliswati (2019); Prihatin dan Maruf (2019); Fauziah dkk. (2020) menyatakan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita dan Muhammad Abdi (2018) menyatakan bahwa usia berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi dan Nadia (2019); Windayani dan Krisnawati (2019); Ritonga dkk (2020) menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap *financial literacy*.

Lama waktu dari awal usaha samapai saat ini disebut lama usaha. Semakin banyak ilmu tentang keuangan yang didapat, terjadi karena semakin lama usaha yang dijalankan (Ramadhan, 2018). Bonita dan Setiawan (2018) menyatakan seseorang yang handal dalam menyusun stategi termasuk literasi keuangan, disebabkan karena lamanya seseorang dalam menjalankan bisnis. Manajemen keuangan yang baik dalam mengelola keuangan dapat ditunjukan dari lamanya suatau usaha berdiri. Mengendalikan keuangan dengan mahir dapat disebabkan dari panjangnya umur usaha. Usaha sangat membutuhkan pengendalian keuangan agar mampu mencapai tujuannya. Dibuktikan dari pahamiannya literasi keuangan, maka usaha dapat berlanjut sampai saat ini.

Penelitian terkait pengaruh lama usaha terhadap literasi keuangan yang dilakukan oleh Djuwita dan Yusuf (2018); Bonita dan Setiawina (2018); Prihatin dan Maruf (2019) menunjukkan lama usaha berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Sedangkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita dan Muhammad Abdi (2018); menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, dkk (2020) menyatakan bahwa lama usah atidak berpengaruh terhadap *financial literacy*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Khusaini (2022). Variabel independen pada penelitian sebelumnya yaitu pendidikan keuangan, status ekonomi dan *gender*, tetapi pada penelitian ini, peneliti menambahkan usia dari artikel Fauziyah dkk. (2020) dan lama usaha dari artikel Prihatin dan Maruf (2019) sebagai variabel independen. Pada

penelitian sebelumnya respondennya mahasiswa, sedangkan responden penelitian ini adalah pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas.

Alasan peneliti memilih pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas adalah karena pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas masih ada yang kurang bisa dalam mengatur keuangannya, sehingga ada beberapa dari mereka yang menggabungkan uang pribadi dan uang usaha, hal tersebut menyebabkan mereka tidak membuat laporan keuangan dan pembukuan. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh status sosial ekonomi, *gender*, usia, dan lama usaha terhadap *financial literacy*. Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian ini di wilayah Kabupaten Banyumas karena masih sedikitnya penelitian yang meneliti *financial literacy* UMKM di Kabupaten Banyumas.

Maka dari itu, untuk menguji dan meneliti pengaruh variabel status sosial ekonomi, *gender*, usia dan lama usaha terhadap *financial literacy* terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas, peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, judul penelitian adalah **“Pengaruh Status Sosial Ekonomi, *Gender*, Usia, Dan Lama Usaha Terhadap Literasi Keuangan (UMKM di Wilayah Kabupaten Banyumas)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan?

2. Apakah gender berpengaruh positif terhadap literasi keuangan?
3. Apakah usia berpengaruh positif terhadap literasi keuangan?
4. Apakah lama usaha berpengaruh positif terhadap literasi keuangan?

C. Pembatasan Masalah

1. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen (X) meliputi status sosial ekonomi, *gender*, usia, dan lama usaha, variabel dependen (Y) yaitu literasi keuangan.
2. Subjek pada penelitian ini adalah pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas.
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menguji pengaruh variabel status sosial ekonomi terhadap literasi keuangan
- b. Menguji pengaruh variabel *gender* terhadap literasi keuangan
- c. Menguji pengaruh variabel usia terhadap literasi keuangan
- d. Menguji pengaruh lama usaha terhadap literasi keuangan

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan mengenai pentingnya pemahaman literasi keuangan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pelaku UMKM.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan rujukan pada peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang literasi keuangan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan kepada pemerintah tentang sosialisasi literasi keuangan bagi pelaku UMKM agar dapat meningkatkan kemajuan usaha.
- 2) Bagi UMKM, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi di periode-periode berikutnya untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha.